Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Makna Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Padasan Paksi Naga Liman Koleksi Museum Nasional Indonesia

Hilmy Himawan Yusuf
UIN Sunan Ampel Surabaya
Penulis Korespondensi: hhimawanyusuf@gmail.com
Nuriyadin
UIN Sunan Ampel Surabaya
nuriyadin@uinsa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini membahas padasan Paksi Naga Liman koleksi Museum Nasional Indonesia sebagai artefak yang memperlihatkan hubungan antara praktik keagamaan Islam dan budaya lokal Cirebon. Permasalahan penelitian berangkat dari keberadaan bentuk dan ornamen budaya lokal pada padasan yang berfungsi sebagai wadah air untuk bersuci, sementara sejarah pembuatan dan konteks penggunaan awalnya belum diketahui secara terperinci. Penelitian ini bertujuan menjelaskan fungsi padasan, mengidentifikasi makna unsur bentuk dan ornamennya, serta menganalisis hubungan Islam dan budaya lokal yang tercermin pada artefak tersebut. Penelitian menggunakan metode sejarah melalui empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori akulturasi budaya Koentjaraningrat serta didukung kajian budaya material dan literatur mengenai seni Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa padasan berfungsi sebagai sarana penyedia air untuk bersuci, sedangkan dudukan berbentuk Paksi Naga Liman, motif Mega Mendung, dan hiasan udang memperlihatkan identitas visual budaya lokal Cirebon. Keberadaan unsur-unsur tersebut menunjukkan pertemuan fungsi keagamaan Islam dengan ekspresi budaya lokal dalam satu artefak. Namun, keterbatasan informasi mengenai asal-usul dan riwayat koleksi membuat proses historis akulturasi serta makna khusus benda ini belum dapat dipastikan sepenuhnya.

Kata Kunci: *akulturasi budaya, budaya lokal, Cirebon, padasan, Paksi Naga Liman*

PENDAHULUAN

Cirebon merupakan salah satu wilayah di pesisir utara Jawa yang memiliki sejarah panjang dalam perjumpaan berbagai tradisi budaya dan agama. Letaknya yang strategis dalam jalur perdagangan memungkinkan terjadinya hubungan antara masyarakat lokal dengan kelompok-kelompok dari berbagai wilayah, termasuk pedagang dan pendatang dari kawasan Asia. Pertemuan tersebut tidak hanya memengaruhi kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat, tetapi juga tercermin dalam perkembangan seni, arsitektur, dan benda-benda budaya. Dalam konteks ini, kebudayaan Cirebon memperlihatkan bagaimana unsur-unsur yang berasal dari latar belakang berbeda dapat hadir

berdampingan dan membentuk ekspresi budaya yang khas. Salah satu warisan budaya yang menarik untuk dikaji dalam konteks tersebut adalah padasan Paksi Naga Liman yang menjadi koleksi Museum Nasional Indonesia.

Padasan merupakan wadah air yang digunakan untuk bersuci oleh umat Islam sebelum melaksanakan ibadah. Berdasarkan keterangan katalog Museum Nasional Indonesia, padasan yang menjadi objek kajian ini berasal dari Cirebon, berbahan tanah liat, dan memiliki dudukan berbentuk Paksi Naga Liman. Dudukan tersebut juga dihiasi motif mega mendung yang dikenal sebagai salah satu motif khas Cirebon. Katalog museum menjelaskan bahwa benda tersebut memiliki fungsi keagamaan sekaligus menampilkan unsur-unsur seni budaya setempat (Museum Nasional Indonesia, t.t.). Keberadaan unsur-unsur tersebut menjadikan padasan tidak hanya penting sebagai perlengkapan bersuci, tetapi juga sebagai artefak yang dapat digunakan untuk memahami hubungan antara praktik keagamaan Islam dan ekspresi kebudayaan lokal.

Salah satu unsur yang menarik perhatian pada benda tersebut adalah bentuk Paksi Naga Liman. Dalam kajian budaya Cirebon, Paksi Naga Liman dikenal sebagai figur hibrid yang memadukan unsur burung, naga, dan gajah. Ismet Zainal Effendi menjelaskan bahwa figur tersebut memiliki makna historis dan simbolis yang berkaitan dengan perjumpaan berbagai pengaruh kebudayaan. Dalam penafsirannya, unsur paksi dikaitkan dengan pengaruh kebudayaan Islam, naga dengan kebudayaan Tiongkok, dan liman dengan kebudayaan Hindu (Effendi, 2023). Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa Paksi Naga Liman telah menjadi objek penting dalam pembahasan mengenai akulturasi dan multikulturalisme di Cirebon.

Meskipun demikian, pembahasan mengenai Paksi Naga Liman perlu dibedakan dari kajian terhadap padasan yang menggunakan bentuk tersebut. Paksi Naga Liman dapat dipahami sebagai simbol budaya, sedangkan padasan memiliki fungsi praktis dalam kehidupan keagamaan Islam. Ketika bentuk Paksi Naga Liman digunakan sebagai dudukan padasan, kedua unsur tersebut hadir dalam satu benda yang memiliki fungsi dan karakter visual tertentu. Hubungan ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana unsur budaya lokal ditempatkan pada perlengkapan bersuci dan bagaimana hubungan tersebut dapat dipahami dalam konteks akulturasi Islam dan budaya lokal Cirebon.

Kajian Effendi (2023) berjudul *"Simbol Multikulturalisme pada Imaji Hibrid Paksi Naga Liman Keraton Kanoman Cirebon"* secara khusus membahas makna simbolis dan historis Paksi Naga Liman. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif

melalui wawancara dengan pihak Keraton Kanoman, studi literatur, serta analisis terhadap makna filosofis dan simbolis figur tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa Paksi Naga Liman dapat dipahami sebagai representasi pertemuan berbagai pengaruh budaya dalam sejarah Cirebon. Penelitian lain oleh Effendi (2019), berjudul *"Multikulturalisme Imaji Mitos Paksi Naga Liman pada Seni Rupa Kontemporer"*, juga menguraikan simbolisme dan kemungkinan penerapan figur tersebut dalam seni rupa kontemporer. Kedua penelitian tersebut memberikan landasan penting untuk memahami Paksi Naga Liman sebagai objek kajian budaya.

Akan tetapi, fokus penelitian mengenai Paksi Naga Liman secara umum berbeda dari fokus penelitian terhadap padasan. Penelitian ini menempatkan padasan sebagai objek utama, bukan semata-mata figur Paksi Naga Liman yang terdapat pada kereta keraton atau karya seni lainnya. Perhatian diarahkan pada hubungan antara fungsi padasan sebagai wadah air bersuci, bentuk dudukan Paksi Naga Liman, dan ornamen yang menyertainya. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memperluas pembahasan akulturasi budaya dari kajian simbol secara umum menuju kajian artefak yang menggabungkan fungsi keagamaan dan ekspresi budaya lokal. Kebaruan tersebut merupakan arah analisis yang hendak dikembangkan dan tetap perlu diuji melalui penelusuran literatur serta dokumentasi koleksi museum yang lebih menyeluruh.

Untuk menganalisis hubungan tersebut, penelitian ini menggunakan teori akulturasi budaya. Dalam kajian antropologi, Koentjaraningrat membahas akulturasi sebagai proses sosial yang muncul ketika suatu masyarakat berhadapan dengan unsur-unsur kebudayaan lain, kemudian menerima dan mengolah unsur tersebut tanpa harus menghilangkan seluruh ciri kebudayaan yang telah dimilikinya (Koentjaraningrat, 2005). Konsep ini relevan untuk membaca padasan Paksi Naga Liman karena memungkinkan peneliti mengkaji pertemuan fungsi keagamaan Islam dengan bentuk dan ornamen budaya lokal. Analisis tidak hanya dilakukan dengan mengidentifikasi unsur-unsur yang tampak, tetapi juga dengan mempertimbangkan konteks sejarah, fungsi benda, dan sumber yang menjelaskan asal-usul serta maknanya. Oleh sebab itu, penafsiran mengenai hubungan Islam dengan unsur burung, naga, gajah, maupun motif mega mendung tidak akan diterima begitu saja, melainkan diuji berdasarkan bukti yang tersedia.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2018). Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber yang relevan, seperti katalog Museum

Nasional, dokumentasi koleksi, literatur tentang Paksi Naga Liman, kajian kebudayaan Cirebon, dan sumber lain yang dapat menjelaskan sejarah serta fungsi padasan. Tahap kritik sumber dilakukan untuk menilai keaslian, kredibilitas, dan keterbatasan informasi yang diperoleh. Selanjutnya, tahap interpretasi digunakan untuk menganalisis hubungan antara data historis, bentuk artefak, fungsi keagamaan, dan unsur budaya lokal. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu menyusun hasil penelitian dalam bentuk tulisan sejarah yang sistematis. Penggunaan tahapan tersebut memungkinkan pembahasan dilakukan berdasarkan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan semata-mata berdasarkan penafsiran visual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menjelaskan sejarah dan fungsi padasan Paksi Naga Liman, mengidentifikasi makna unsur-unsur budaya yang terdapat pada benda tersebut, serta menganalisis bagaimana hubungan antara praktik keagamaan Islam dan budaya lokal Cirebon tercermin di dalamnya. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sejarah budaya dan budaya material Islam di Indonesia, khususnya melalui analisis terhadap artefak yang menggabungkan fungsi keagamaan dan unsur seni lokal. Dengan demikian, pembahasan penelitian difokuskan pada padasan Paksi Naga Liman sebagai artefak yang memperlihatkan pertemuan fungsi bersuci dalam Islam dengan bentuk dan ornamen budaya lokal Cirebon, dengan tetap mempertimbangkan konteks sejarah serta keterbatasan sumber yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Padasan Paksi Naga Liman dalam Praktik Keagamaan Islam

Padasan merupakan wadah air yang dalam konteks kehidupan Muslim dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersuci. Dalam Islam, bersuci atau taharah memiliki kedudukan penting karena sejumlah ibadah mensyaratkan keadaan suci dari hadas dan najis. Dalam Al-Qur'an Q.S. al-Ma'idah [5]: 6, menerangkan ketentuan wudu sebelum salat (Q.S. Al-Ma'idah [5]: 6), sementara pembahasan fikih menjelaskan berbagai cara dan ketentuan penggunaan air untuk bersuci. Dalam kehidupan sehari-hari, ketentuan tersebut diwujudkan melalui sarana yang beragam, mulai dari sumur, tempayan, gentong, pancuran, hingga tempat air yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan dan teknologi setempat. Karena itu, padasan dapat dikaji sebagai benda

material yang berhubungan dengan praktik keagamaan, bukan sebagai unsur ritual yang berdiri sendiri.

Objek yang menjadi fokus artikel ini adalah padasan koleksi Museum Nasional Indonesia yang pada katalog digitalnya diidentifikasi berasal dari Cirebon, Jawa Barat. Katalog tersebut menyebutkan bahwa benda ini terbuat dari tanah liat, termasuk jenis keramik, digunakan sebagai tempat air untuk bersuci sebelum beribadah, dan mempunyai dudukan berbentuk Paksi Naga Liman (Museum Nasional Indonesia, t.t.). Informasi katalog ini menjadi sumber utama untuk menjelaskan fungsi benda. Keterangan museum penting karena memberi identifikasi institusional terhadap objek, meskipun informasi yang tersedia belum menjelaskan secara rinci tanggal pembuatan, pembuat, konteks pemakaian pertama, maupun riwayat akuisisinya.

Berdasarkan keterangan tersebut, fungsi utama padasan dapat dipahami secara praktis, yakni menampung atau menyediakan air yang dibutuhkan untuk bersuci. Fungsi ini berkaitan dengan pelaksanaan kehidupan keagamaan sehari-hari. Namun, penting ditegaskan bahwa padasan bukan benda yang diwajibkan oleh syariat dalam bentuk tertentu. Islam mensyaratkan terpenuhinya ketentuan bersuci, bukan pemakaian satu jenis wadah khusus. Oleh sebab itu, fungsi keagamaan padasan harus diletakkan pada kegunaannya sebagai sarana penyedia air, bukan dianggap memiliki kedudukan ritual yang melekat secara mutlak pada bentuk bendanya.

Pembedaan antara ketentuan agama dan sarana material membantu menghindari kesimpulan yang terlalu jauh. Kewajiban bersuci bersumber pada ajaran Islam, sedangkan bentuk wadah yang dipilih masyarakat merupakan bagian dari cara praktis mereka mengatur kebutuhan air. Pilihan bentuk wadah dapat dipengaruhi oleh ketersediaan bahan, keterampilan pengrajin, kondisi rumah atau bangunan, kebiasaan setempat, dan nilai estetika yang berlaku. Dengan demikian, benda keagamaan dapat sekaligus menjadi bukti tentang cara masyarakat mewujudkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. David Morgan (2010) mengingatkan bahwa agama tidak hanya dapat dipahami melalui doktrin tertulis, tetapi juga melalui praktik material, objek, citra, dan ruang yang digunakan manusia untuk menjalani kehidupan beragama.

Perspektif budaya material tersebut relevan untuk membaca padasan. Wadah air bukan hanya benda yang berfungsi secara teknis; keberadaannya juga menunjukkan bagaimana kebutuhan keagamaan diterjemahkan ke dalam bentuk yang dapat disentuh, ditempatkan, dirawat, dan digunakan. Meski demikian, penafsiran tentang pengalaman

pengguna terdahulu tetap perlu dibatasi oleh bukti. Karena tidak tersedia keterangan rinci tentang lokasi pemakaian awal padasan, artikel ini tidak menyatakan bahwa objek tersebut pasti pernah digunakan di masjid, keraton, pesantren, atau rumah tertentu. Yang dapat ditegaskan berdasarkan katalog adalah fungsi umum padasan sebagai tempat air untuk bersuci.

Aspek lain yang perlu diperhatikan ialah bahan pembuatnya. Katalog museum menyebut tanah liat sebagai bahan padasan. Tanah liat telah lama digunakan dalam pembuatan wadah karena dapat dibentuk, dikeringkan, dan dibakar menjadi benda yang relatif kuat. Dalam kajian keramik, karakter bahan dan teknik produksi biasanya berhubungan dengan fungsi benda serta keterampilan pembuatnya. Akan tetapi, tanpa pemeriksaan material, analisis laboratorium, atau dokumentasi konservasi, tidak tepat menyimpulkan jenis tanah liat, teknik pembakaran, tempat produksi, atau usia benda ini secara lebih khusus. Informasi bahan dari katalog dapat digunakan sebagai fakta awal, sedangkan detail teknologi memerlukan penelitian tersendiri.



Gambar 1. *Tampak samping Padasan paksi naga liman*
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2026).

Bentuk wadah dan dudukannya juga memperlihatkan kemungkinan pemisahan antara fungsi inti dan ekspresi visual. Wadah menyediakan ruang untuk menampung air, sedangkan dudukan berfungsi menopang sekaligus memberi bentuk khas pada keseluruhan objek. Dalam koleksi ini, dudukan tidak dibuat sekadar sebagai penyangga geometris, tetapi disebut berbentuk Paksi Naga Liman. Hal itu membuat padasan berbeda dari wadah air biasa karena bentuk dudukan menambahkan lapisan visual dan simbolis.

Perbedaan ini menjadi dasar untuk menghubungkan fungsi praktis padasan dengan tradisi seni lokal Cirebon.

Kajian tentang agama dan budaya material menempatkan objek sebagai bagian dari hubungan antara keyakinan, tindakan, dan lingkungan sosial. Morgan (2010) menjelaskan bahwa benda dan citra dapat ikut membentuk pengalaman keagamaan karena manusia menjalankan keyakinan melalui praktik yang berwujud. Kerangka ini tidak berarti setiap benda yang digunakan dalam konteks agama otomatis dianggap sakral. Sebaliknya, peneliti perlu menelusuri hubungan spesifik antara benda dan tindakan keagamaan. Dalam kasus padasan, hubungan yang didukung oleh katalog cukup jelas pada tingkat fungsi: wadah tersebut digunakan untuk menyediakan air bagi keperluan bersuci.

Dari sudut pandang sejarah kebudayaan, keberadaan padasan menunjukkan bahwa praktik Islam berlangsung melalui sarana yang dibuat dan dipahami dalam lingkungan masyarakat tertentu. Sarana itu dapat menggunakan bahan yang tersedia secara lokal dan mengadopsi bentuk seni yang dikenal masyarakat. Fenomena tersebut tidak serta-merta berarti ajaran Islam berubah, melainkan menunjukkan bahwa praktik sehari-hari memiliki bentuk material yang beragam. Dengan kata lain, universalitas ketentuan bersuci dapat berjalan berdampingan dengan keragaman sarana yang dipakai umat Islam untuk memenuhinya.

Pembacaan ini perlu membedakan antara fungsi yang dapat diverifikasi dan makna yang ditafsirkan. Fungsi padasan sebagai tempat air untuk bersuci dinyatakan secara langsung oleh katalog Museum Nasional Indonesia. Sementara itu, anggapan bahwa pemilihan dudukan Paksi Naga Liman dimaksudkan untuk menyatukan ajaran Islam dengan simbol lokal merupakan interpretasi yang masuk akal, tetapi belum terbukti melalui keterangan pembuat atau dokumen sejarah objek. Karena itu, artikel ini menggunakan rumusan “dapat dibaca sebagai” atau “memperlihatkan pertemuan visual” dan menghindari klaim mengenai niat pembuat yang belum diketahui.

Dengan demikian, fungsi padasan Paksi Naga Liman dapat dijelaskan dalam tiga lapisan. Pertama, secara praktis, padasan merupakan tempat air untuk bersuci sebelum beribadah. Kedua, secara material, benda ini dibuat dari tanah liat dan dilengkapi dudukan yang memiliki bentuk khusus. Ketiga, secara kebudayaan, dudukan tersebut memperlihatkan kehadiran unsur seni lokal dalam benda yang berkaitan dengan praktik

Islam. Lapisan ketiga inilah yang menghubungkan pembahasan fungsi padasan dengan analisis bentuk dan ornamen pada subbab berikutnya.

Makna Unsur Bentuk dan Ornamen Budaya Lokal Cirebon pada Padasan Paksi Naga Liman

Katalog Museum Nasional Indonesia mengidentifikasi padasan yang diteliti sebagai benda yang berasal dari Cirebon, Jawa Barat. Identifikasi itu dikaitkan dengan motif Mega Mendung pada dudukan serta hiasan udang yang dianggap khas Cirebon. Katalog juga menerangkan bahwa dudukan padasan berbentuk Paksi Naga Liman, gabungan unsur paksi atau burung, naga, dan liman yang dijelaskan sebagai gajah (Museum Nasional Indonesia, t.t.). Dengan demikian, analisis bentuk dan ornamen tidak sepenuhnya bertumpu pada pembacaan peneliti, tetapi memiliki titik berangkat pada deskripsi koleksi dari lembaga museum.

Paksi Naga Liman merupakan bentuk hibrida yang menggabungkan beberapa figur hewan dalam satu komposisi. Ismet Zainal Effendi (2023), melalui kajian terhadap imaji Paksi Naga Liman di Keraton Kanoman, menjelaskan figur tersebut sebagai sosok yang memadukan unsur burung, naga, dan gajah. Menurut kajiannya, bentuk itu dapat dibaca sebagai simbol pertemuan tradisi budaya yang berbeda, yakni unsur paksi yang dikaitkan dengan pengaruh Islam, naga dengan Tiongkok, dan liman dengan Hindu. Kajian ini memberi konteks simbolis yang penting, tetapi karena objek penelitian Effendi adalah imaji Paksi Naga Liman di keraton, penerapannya pada padasan perlu dilakukan secara komparatif dan hati-hati.

Penggabungan beberapa figur ke dalam satu bentuk memperlihatkan karakter visual yang tidak realistis dalam pengertian penggambaran satu hewan secara utuh. Figur hibrida justru dibentuk melalui pemilihan dan penggabungan ciri-ciri yang berbeda. Dalam seni tradisional, bentuk semacam ini dapat berfungsi sebagai penanda identitas, lambang kekuasaan, representasi kosmologi, atau elemen dekoratif yang memiliki makna tertentu. Makna yang berlaku pada suatu objek tidak selalu dapat dipindahkan secara otomatis ke objek lain, sebab penempatan, fungsi, dan konteks pemakaian dapat memengaruhi penafsiran. Oleh karena itu, makna Paksi Naga Liman pada dudukan padasan perlu dibaca dengan mempertimbangkan konteks objek sebagai tempat air, bukan hanya menyalin tafsir atas kereta keraton.

Kajian Effendi (2019) tentang multikulturalisme imaji mitos Paksi Naga Liman juga menempatkan figur tersebut sebagai simbol yang dapat dibaca melalui dimensi historis dan sinkronis. Dalam dimensi historis, bentuk itu dijelaskan sebagai hasil perjumpaan unsur budaya yang berlainan. Dalam dimensi simbolis, Effendi menguraikan kemungkinan pembacaan Paksi Naga Liman melalui gagasan tiga dunia: dunia atas, dunia bawah, dan dunia tengah. Kerangka ini memperlihatkan kekayaan penafsiran terhadap figur tersebut. Namun, makna kosmologis itu sebaiknya diperlakukan sebagai salah satu hasil kajian atas Paksi Naga Liman, bukan sebagai makna yang pasti berlaku bagi semua benda yang menggunakan bentuk serupa.



Gambar 2. *Padasan paksi naga liman*
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2026).

Pada padasan koleksi Museum Nasional Indonesia, fungsi dudukan menjadi aspek penting. Dudukan menanggung beban wadah dan menempatkannya pada posisi tertentu. Pada saat yang sama, bentuk Paksi Naga Liman membuat penyangga itu menjadi unsur yang menonjol secara visual. Perpaduan fungsi struktural dan ekspresi simbolis memperlihatkan bahwa benda praktis dapat dirancang dengan perhatian terhadap identitas artistik. Dalam hal ini, bentuk lokal tidak menggantikan fungsi wadah, melainkan menyertai dan membingkai fungsi tersebut.

Unsur berikutnya ialah motif Mega Mendung. Motif ini dikenal luas sebagai salah satu identitas visual batik Cirebon. Kajian Rudi Nababan dan Husen Hendriyana (2012) membahas motif Mega Mendung melalui pendekatan semiotika, terutama gagasan langue dan parole serta susunan visual sintagmatik dan paradigmatik. Kajian tersebut menekankan bahwa motif tradisional mempunyai aturan bentuk dan susunan yang

membentuk bahasa rupa tertentu. Pendekatan ini bermanfaat karena mengingatkan bahwa ornamen tidak hanya berupa hiasan bebas, tetapi dapat memiliki struktur visual yang dipahami dalam tradisi seni tertentu.

Penelitian Kusnadi (2019) mengenai motif batik Mega Mendung dalam pemaknaan desain baru juga membahas kekhasan bentuk awan, penggunaan warna, dan nilai filosofis yang dilekatkan pada motif tersebut. Kajian itu menguraikan adanya pengaruh budaya Tiongkok yang kemudian mengalami penyesuaian dalam lingkungan budaya Cirebon. Temuan tersebut sejalan dengan pemahaman bahwa proses budaya tidak selalu berlangsung sebagai penyalinan utuh dari satu tradisi ke tradisi lain. Bentuk yang berpindah dapat mengalami seleksi, penyesuaian, dan pemberian makna baru sesuai lingkungan yang menggunakannya. Meskipun demikian, penjelasan tentang asal-usul motif Mega Mendung harus disampaikan secara kritis karena narasi asal-usul dalam kajian populer dapat berbeda-beda dan tidak selalu didukung bukti sejarah yang setara.

Pada objek padasan, fungsi motif Mega Mendung yang paling aman dinyatakan adalah sebagai petunjuk identitas visual Cirebon, sebagaimana disebutkan oleh katalog museum. Untuk menjelaskan makna filosofis motif itu secara lebih khusus pada dudukan padasan, diperlukan pengamatan langsung terhadap susunan motif, warna, bentuk garis, dan letaknya pada benda. Tanpa dokumentasi visual terperinci, tidak dapat dipastikan apakah motif pada dudukan menerapkan pola Mega Mendung secara penuh, menggunakan variasi tertentu, atau sekadar mengadaptasi unsur awan. Karena itu, pembahasan artikel ini menempatkan motif tersebut sebagai petunjuk budaya yang telah diidentifikasi museum, lalu menggunakan literatur batik Cirebon sebagai konteks pembanding.

Nababan dan Hendriyana (2012) menunjukkan pentingnya memperhatikan struktur visual saat mengkaji motif tradisional. Artinya, peneliti tidak cukup hanya menyebut nama motif, tetapi perlu melihat bagaimana garis, bentuk, pengulangan, arah, dan komposisi menyusun keseluruhan pola. Dalam pengembangan artikel, analisis visual terhadap padasan dapat dilakukan dengan mendeskripsikan letak Mega Mendung pada dudukan, hubungannya dengan bentuk Paksi Naga Liman, serta apakah motif ditempatkan sebagai bidang utama atau sebagai hiasan tambahan. Analisis semacam ini akan memperkuat pembahasan karena menghubungkan literatur dengan bukti visual objek secara langsung.



Gambar 3. *Motif Udang pada Padasan paksi naga liman*
(Sumber: Museum Nasional Indonesia Virtual Tour:
https://museumnasional.iheritage-virtual.id/collection/detail/15#).

Katalog museum juga menyebut hiasan udang sebagai unsur yang membantu mengidentifikasi asal Cirebon. Udang berkaitan dengan lingkungan pesisir dan kegiatan ekonomi yang dikenal di wilayah tersebut. Pada tingkat interpretasi, kehadiran motif udang dapat dibaca sebagai penanda lokalitas, yaitu cara suatu benda menyertakan unsur yang diasosiasikan dengan lingkungan dan identitas daerah. Namun, penafsiran ini perlu dibatasi: keterangan bahwa udang terkenal dalam usaha atau perdagangan Cirebon tidak otomatis membuktikan bahwa pembuat padasan sengaja menyimbolkan ekonomi pesisir. Klaim tentang niat pembuat membutuhkan sumber tambahan seperti keterangan pengrajin, tradisi lisan yang dapat diverifikasi, atau dokumen inventarisasi.

Bentuk Paksi Naga Liman, motif Mega Mendung, dan hiasan udang dapat dibaca sebagai lapisan visual yang berbeda. Paksi Naga Liman merupakan bentuk figuratif yang menonjol pada struktur dudukan; Mega Mendung merupakan ragam hias yang mengacu pada tradisi seni Cirebon; sedangkan udang berfungsi sebagai petunjuk lokalitas yang disebut dalam deskripsi museum. Ketiga unsur tersebut tidak harus mempunyai asal-usul atau makna yang sama. Justru keberadaan beberapa lapisan visual dapat menunjukkan bahwa identitas sebuah benda dibentuk melalui gabungan bentuk, dekorasi, bahan, fungsi, dan konteks sosial.

Pendekatan ikonografi dan ikonologi dapat membantu memperjelas langkah analisis. Dalam kajian seni, deskripsi pra-ikonografis mengidentifikasi unsur yang tampak; analisis ikonografis menghubungkan bentuk dengan tema atau konvensi yang

dikenal; sedangkan interpretasi ikonologis berusaha memahami makna yang lebih luas dalam konteks sejarah dan kebudayaan. Penggunaan pendekatan ini menuntut agar peneliti memulai dari pengamatan objek, kemudian menghubungkannya dengan sumber pembanding, dan baru setelah itu menyusun tafsir. Dengan demikian, peneliti tidak langsung menganggap sebuah motif mempunyai makna tertentu sebelum menguraikan ciri visual dan dasar literaturnya.

Dalam kasus padasan, tahap deskriptif mencakup identifikasi wadah tanah liat, dudukan, figur Paksi Naga Liman, motif Mega Mendung, dan hiasan udang. Tahap kontekstual menghubungkan bentuk-bentuk itu dengan literatur tentang Paksi Naga Liman dan seni hias Cirebon. Tahap interpretatif kemudian menimbang bagaimana unsur budaya tersebut hadir pada benda yang difungsikan untuk bersuci. Langkah ini juga membuka ruang untuk menyatakan keterbatasan: jika foto detail atau pemeriksaan langsung belum dilakukan, penafsiran visual perlu disebut sementara dan dapat diperbarui setelah objek diamati lebih dekat.

Makna budaya lokal pada padasan dengan demikian tidak harus dicari hanya melalui simbol tunggal. Ia dapat dibaca melalui keseluruhan rancangan benda, termasuk bagaimana dudukan dibuat untuk menopang wadah dan sekaligus menampilkan figur budaya. Penelitian Nurhidayat dan Herlambang (2017) mengenai ornamen kereta Paksi Naga Liman menunjukkan bahwa unsur visual pada kereta tersebut memiliki beragam fungsi simbolik dan estetis. Penelitian tersebut berguna sebagai pembanding untuk melihat kekayaan bahasa rupa Paksi Naga Liman, tetapi tetap perlu dibedakan dari objek padasan yang fungsi dan konteks pemakaiannya tidak sama.

Berdasarkan uraian ini, bentuk dan ornamen padasan dapat dipahami sebagai penanda hubungan dengan tradisi visual Cirebon. Paksi Naga Liman memberi karakter figuratif pada dudukan, Mega Mendung menghubungkannya dengan tradisi ragam hias setempat, dan hiasan udang menjadi petunjuk lokalitas yang disebut oleh museum. Ketiganya membantu menjelaskan mengapa benda ini tidak hanya relevan sebagai wadah air, tetapi juga sebagai artefak budaya material. Pemahaman tersebut menjadi landasan bagi pembahasan berikutnya tentang akulturasi Islam dan budaya lokal.

Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Padasan Paksi Naga Liman Koleksi Museum Nasional Indonesia

Koentjaraningrat (2005) menjelaskan bahwa akulturasi merupakan proses sosial yang terjadi ketika suatu masyarakat berhadapan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, kemudian menerima dan mengolah unsur tersebut tanpa harus menghilangkan keseluruhan ciri kebudayaan asalnya. Dalam konteks padasan Paksi Naga Liman, konsep ini digunakan untuk memahami perpaduan unsur Islam dan budaya lokal Cirebon yang tercermin pada fungsi serta bentuk artefak. Namun, keberadaan perpaduan unsur tersebut perlu dianalisis secara hati-hati dengan membedakan bukti visual dan fungsi benda yang dapat diamati dari interpretasi mengenai proses sejarah terbentuknya akulturasi. Dengan demikian, padasan Paksi Naga Liman dapat dikaji sebagai artefak yang memperlihatkan hubungan antara praktik keagamaan Islam dan ekspresi budaya lokal, tanpa serta-merta menyimpulkan proses sejarah yang belum didukung oleh sumber yang memadai.

Dalam penelitian ini, istilah akulturasi digunakan untuk membaca pertemuan antara fungsi padasan sebagai sarana bersuci dalam praktik Islam dan bentuk budaya lokal yang hadir pada dudukannya. Katalog Museum Nasional Indonesia menyebutkan fungsi keagamaan padasan serta bentuk Paksi Naga Liman, motif Mega Mendung, dan hiasan udang yang dikaitkan dengan Cirebon (Museum Nasional Indonesia, t.t.). Data tersebut menunjukkan bahwa unsur yang berhubungan dengan praktik Islam dan unsur visual lokal berada dalam satu benda. Namun, data itu sendiri belum menjelaskan kronologi proses kontak budaya, identitas pembuat, atau apakah desain tersebut dirancang secara sadar sebagai simbol akulturasi.

Konteks sejarah Cirebon membantu menjelaskan mengapa hubungan antara Islam dan ekspresi budaya lokal layak diteliti. Cirebon merupakan salah satu pusat penting perkembangan Islam di pesisir utara Jawa dan mempunyai warisan material maupun tekstual yang memperlihatkan hubungan antara tradisi keagamaan, keraton, seni, dan kehidupan sosial. Alfan Firmanto (2015), melalui kajian historiografi Islam Cirebon, menekankan pentingnya naskah dan manuskrip sebagai sumber untuk memahami peran serta fungsi Cirebon dalam sejarah Islam. Kajian tersebut mengingatkan bahwa sejarah Islam di Cirebon tidak cukup dibangun dari cerita populer saja, melainkan perlu ditopang oleh bukti tertulis dan peninggalan yang dapat dikritisi.

Uka Tjandrasasmita (2009) juga membahas Kesultanan Cirebon dari perspektif sejarah dan kebudayaan, termasuk arsitektur, sastra, serta seni pertunjukan yang

berkembang menjadi tradisi lokal. Posisi Cirebon di pesisir utara Jawa, termasuk keterhubungannya dengan kegiatan pelayaran dan perdagangan, memberikan konteks bagi pertemuan masyarakat dan tradisi budaya. Konteks tersebut tidak membuktikan secara langsung riwayat padasan yang diteliti, tetapi membantu menjelaskan lingkungan sejarah yang memungkinkan berkembangnya bentuk seni yang mempertemukan beragam pengaruh budaya.

Penelitian tentang akulturasi pada bangunan dan ruang keagamaan Cirebon juga memberikan perbandingan yang berguna. Lucas Partanda Koestoro (2024) membahas akulturasi di Keraton Kasepuhan dan Masjid Panjunan, Cirebon, dengan menekankan bahwa masyarakat tidak menerima unsur budaya baru secara pasif, melainkan menilai dan menyeleksi unsur yang datang berdasarkan kerangka kebudayaan yang telah dimiliki. Abdul Hakim (2011) mengkaji akulturasi pada bangunan Masjid Kaliwulu di Plered, Cirebon, dengan memperhatikan arsitektur, tata ruang, dan detail dekoratif. Kedua kajian tersebut menunjukkan bahwa akulturasi dapat dianalisis melalui unsur material yang tampak, sekaligus dengan mempertimbangkan konteks sosial dan sejarahnya.

Perbandingan dengan masjid dan keraton perlu digunakan secara proporsional. Arsitektur bangunan keagamaan memiliki fungsi ruang dan penggunaan sosial yang berbeda dari padasan. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut memberi kerangka bahwa unsur budaya lokal pada objek yang berkaitan dengan Islam tidak harus dipahami sebagai pertentangan. Dalam sejarah kebudayaan, masyarakat dapat mengembangkan bentuk-bentuk lokal untuk bangunan, benda, ornamen, dan ruang yang digunakan dalam kehidupan Muslim. Padasan Paksi Naga Liman dapat ditempatkan dalam percakapan akademik yang sama, tetapi analisisnya tetap berangkat dari ciri dan fungsi spesifik objek tersebut.

Kajian Effendi (2023) menawarkan konteks simbolis bagi figur Paksi Naga Liman. Dengan menafsirkan paksi, naga, dan liman sebagai unsur yang berkaitan dengan tradisi Islam, Tiongkok, dan Hindu, Effendi membaca figur tersebut sebagai bentuk hibrid yang memuat jejak perjumpaan budaya. Penelitian terdahulu Effendi (2019) juga mengaitkan Paksi Naga Liman dengan makna multikultural dan pembacaan kosmologis. Bagi penelitian padasan, dua kajian tersebut berguna untuk memahami bahwa dudukan yang berbentuk Paksi Naga Liman bukan sekadar ornamen acak. Akan tetapi, tafsir tersebut tidak boleh diubah menjadi klaim bahwa padasan sengaja dibuat untuk mewakili tiga agama atau tradisi, kecuali terdapat bukti langsung mengenai maksud penciptaannya.

Akulturasi pada padasan lebih aman dianalisis melalui hubungan antara tiga lapisan. Lapisan pertama adalah fungsi keagamaan, yakni penyediaan air untuk bersuci. Lapisan kedua adalah bentuk dan ornamen, yakni dudukan Paksi Naga Liman serta motif Mega Mendung dan udang. Lapisan ketiga adalah interpretasi historis-kultural, yaitu pemahaman bahwa benda tersebut memperlihatkan bagaimana kebutuhan keagamaan dan identitas seni lokal dapat disandingkan. Tiga lapisan ini memungkinkan pembahasan yang lebih terukur dibandingkan dengan menyatakan bahwa seluruh makna akulturasi telah diketahui secara pasti.

Dari sisi fungsi, padasan menunjukkan kebutuhan material dalam menjalankan praktik Islam. Air perlu ditampung atau disediakan, dan wadah merupakan bagian dari lingkungan material ibadah. Dari sisi visual, dudukan memperlihatkan figur yang dikenal dalam budaya Cirebon. Keduanya bertemu pada satu objek, tetapi tidak harus dipahami sebagai satu simbol dengan makna tunggal. Fungsi wadah dapat tetap praktis, sementara dudukan membawa identitas artistik dan simbolis. Keberadaan keduanya pada satu benda menunjukkan kemungkinan koeksistensi antara fungsi agama dan ekspresi lokal.

Konsep budaya material dari Morgan (2010) membantu menjelaskan mengapa hubungan tersebut penting. Praktik beragama berlangsung bukan hanya melalui ajaran yang diucapkan atau teks normatif, tetapi juga melalui tindakan yang melibatkan benda, ruang, dan pengalaman inderawi. Dalam kerangka ini, padasan menjadi bukti bahwa praktik bersuci memiliki dimensi material. Bentuk dan dekorasinya kemudian dapat menjadi bagian dari pengalaman visual yang menghubungkan benda tersebut dengan tradisi setempat.

Pada tingkat simbolis, Paksi Naga Liman dapat dipahami sebagai bentuk hibrida yang memadukan beberapa citra hewan. Dalam kajian Effendi (2023), penggabungan ini dikaitkan dengan sejarah perjumpaan tradisi budaya. Dalam objek padasan, bentuk tersebut ditempatkan sebagai dudukan wadah air. Posisi ini menghasilkan hubungan visual antara simbol budaya dan sarana bersuci. Interpretasi yang dapat diajukan adalah bahwa ekspresi budaya lokal tidak dikeluarkan dari benda yang berhubungan dengan Islam, melainkan dipakai untuk membentuk tampilan benda itu. Kesimpulan ini berbicara tentang hubungan visual dan fungsional, bukan tentang penetapan makna teologis tertentu terhadap figur Paksi Naga Liman.

Motif Mega Mendung dan hiasan udang memperkuat hubungan objek dengan identitas Cirebon berdasarkan keterangan museum. Kajian Nababan dan Hendriyana

(2012) menunjukkan bahwa Mega Mendung mempunyai struktur visual khas, sementara Kusnadi (2019) membahas transformasi motif itu dalam konteks desain dan pemaknaan. Literatur tersebut memperlihatkan bahwa motif lokal dapat terus ditafsirkan ulang ketika dipindahkan ke medium atau konteks baru. Dalam padasan, motif yang diidentifikasi sebagai Mega Mendung muncul bukan pada kain batik, melainkan pada dudukan sebuah wadah air. Perpindahan medium seperti ini membuka kemungkinan bahwa ragam hias lokal tidak terbatas pada satu jenis karya seni.

Pemindahan motif dari satu medium ke medium lain merupakan aspek yang dapat dikaji lebih lanjut. Motif yang dikenal dalam batik dapat diterapkan pada benda lain melalui lukisan, ukiran, atau teknik dekorasi yang berbeda. Saat itu terjadi, pola dasar mungkin dipertahankan, sementara skala, warna, susunan, atau hubungannya dengan bentuk benda berubah. Penelitian lebih mendalam terhadap padasan perlu mengamati apakah Mega Mendung pada dudukan dibuat dengan teknik yang sama seperti ragam hias batik, atau hanya mengambil inspirasi visualnya. Tanpa pemeriksaan langsung, istilah "motif batik" sebaiknya dipakai sesuai deskripsi katalog museum dan tidak dijadikan kesimpulan tentang teknik produksinya.

Dalam konteks sejarah kebudayaan Cirebon, bentuk dan ornamen pada padasan juga dapat dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan identitas lokal yang bersifat dinamis. Cirebon tumbuh dalam jaringan hubungan pesisir, kerajaan, perdagangan, dan penyebaran Islam. Firmanto (2015) dan Tjandrasasmita (2009) memperlihatkan pentingnya menelaah bukti tertulis dan peninggalan budaya untuk memahami proses tersebut. Akan tetapi, latar sejarah umum ini tidak boleh dipakai sebagai pengganti sejarah khusus objek. Dengan kata lain, kita dapat menyatakan bahwa padasan memiliki unsur yang berkaitan dengan budaya Cirebon, tetapi tidak dapat menentukan tanggal pembuatannya hanya dari konteks sejarah wilayah secara umum.

Satu persoalan metodologis yang perlu ditekankan adalah status koleksi museum sebagai sumber. Museum menyimpan benda, menyusun deskripsi, dan mengelompokkan koleksi berdasarkan informasi yang tersedia. Katalog digital merupakan titik awal yang berharga karena menyajikan identifikasi benda, bahan, fungsi, dan unsur visual. Namun, deskripsi katalog tidak selalu memuat seluruh sejarah objek. Pada padasan ini, nomor inventaris yang tercantum sebagai "000" dan minimnya informasi tentang tanggal atau jalur akuisisi menunjukkan bahwa data katalog yang tersedia belum cukup untuk

merekonstruksi riwayat koleksi secara lengkap (Museum Nasional Indonesia, t.t.). Kondisi ini harus disebut sebagai batas penelitian, bukan ditutupi dengan spekulasi.

Secara konseptual, penelitian ini memperlihatkan manfaat menggabungkan kajian sejarah kebudayaan, studi budaya material, dan analisis visual. Sejarah kebudayaan memberi perhatian pada konteks perkembangan masyarakat dan hubungan antarkelompok. Budaya material menelaah hubungan manusia dengan benda yang dipakai, disimpan, atau dipamerkan. Analisis visual menelaah bentuk dan ornamen yang tampak. Ketiganya dapat saling melengkapi: katalog menjadi dasar faktual, literatur Cirebon memberikan konteks, dan konsep akulturasi membantu menyusun interpretasi. Namun, ketiganya juga harus dikontrol oleh kritik sumber agar penafsiran tidak melampaui bukti.

Kesimpulan analitis ini tetap membuka pertanyaan lanjutan: kapan padasan dibuat, siapa pembuatnya, bagaimana benda ini diperoleh museum, dan apakah bentuk Paksi Naga Liman pada dudukan mempunyai makna khusus bagi pemilik awalnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut penting karena akulturasi bukan sekadar hasil akhir visual, melainkan proses sosial yang terjadi melalui kontak dan penyesuaian. .

Pada akhirnya, padasan Paksi Naga Liman koleksi Museum Nasional Indonesia memberikan contoh yang menarik tentang bagaimana benda praktis yang terkait dengan kehidupan keagamaan dapat membawa ciri budaya lokal. Wadah tanah liatnya berkaitan dengan kebutuhan bersuci, sedangkan dudukan dan ornamen menghadirkan identitas visual Cirebon. Hubungan ini tidak perlu dipahami sebagai pertentangan antara agama dan budaya. Sebaliknya, objek ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan berlangsung dalam lingkungan material yang dibentuk oleh keterampilan, dan tradisi masyarakat. Pembacaan tersebut menjadi kontribusi utama artikel ini, sekaligus menandai batas-batas yang masih perlu dijawab melalui penelitian koleksi lebih lanjut.

KESIMPULAN

Padasan Paksi Naga Liman koleksi Museum Nasional Indonesia menunjukkan bahwa sarana yang berkaitan dengan praktik keagamaan Islam dapat hadir dalam bentuk yang mencerminkan identitas budaya lokal. Fungsi padasan sebagai wadah air untuk bersuci berpadu dengan dudukan berbentuk Paksi Naga Liman, motif Mega Mendung, dan hiasan udang yang dikaitkan dengan tradisi visual Cirebon. Perpaduan tersebut

memperlihatkan bahwa kebutuhan praktis dalam kehidupan keagamaan dapat berjalan berdampingan dengan ekspresi seni dan budaya masyarakat setempat.

Berdasarkan bentuk dan fungsi tersebut, padasan dapat dipahami sebagai artefak yang memperlihatkan indikasi akulturasi Islam dan budaya lokal Cirebon. Akulturasi dalam objek ini terutama tampak pada keberadaan fungsi keagamaan dan unsur visual lokal dalam satu benda, bukan pada bukti pasti mengenai proses sejarah pembuatannya. Oleh karena itu, makna simbolis dan maksud pembuatnya masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

Keterbatasan informasi mengenai kronologi, pembuat, serta riwayat koleksi juga menyebabkan proses terbentuknya perpaduan budaya pada padasan ini belum dapat direkonstruksi secara menyeluruh. Dengan demikian, padasan Paksi Naga Liman penting dikaji bukan hanya sebagai wadah air untuk bersuci, tetapi juga sebagai artefak budaya material yang memperlihatkan hubungan antara praktik Islam dan identitas visual lokal Cirebon.

DAFTAR PUSTAKA

Effendi, I. Z. (2019). Multikulturalisme imaji mitos Paksi Naga Liman pada seni rupa kontemporer. Journal of Contemporary Indonesian Art, 5(1). https://journal.isi.ac.id/index.php/jcia/article/view/2512

Effendi, I. Z. (2023). Simbol multikulturalisme pada imaji hibrid Paksi Naga Liman Keraton Kanoman Cirebon. Jurnal SeniRupa Warna, 11(1), 1–24. https://doi.org/10.36806/jsrw.v11i1.167

Firmanto, A. (2015). Historiografi Islam Cirebon (kajian manuskrip sejarah Islam Cirebon). Jurnal Lektur Keagamaan, 13(1), 31–58. https://doi.org/10.31291/jlk.v13i1.203

Hakim, A. (2011). Akulturasi budaya bangunan masjid tua Cirebon: Studi pada Masjid Kaliwulu, Plered. Suhuf, 4(2). https://doi.org/10.22548/shf.v4i2.58

Koentjaraningrat. (2005). Pengantar antropologi. Rineka Cipta.

Koestoro, L. P. (2024). Akulturasi di Kraton Kasepuhan dan Mesjid Panjunan, Cirebon. Berkala Arkeologi, 2(1), 7–10. https://doi.org/10.30883/jba.v2i1.285

Kusnadi. (2019). Motif batik Megamendung Cirebon dalam pemaknaan desain baru. Jurnal Teknologi, 8(1). https://ista.ac.id/files/jurtek/19-1/1-14_Jurnal_Teknologi_Kusnadi_SSn_MDs_MIkom_Vol_8_No_1_2019.pdf

Morgan, D. (Ed.). (2010). Religion and material culture: The matter of belief. Routledge.

Museum Nasional Indonesia. (t.t.). Padasan [Katalog koleksi digital]. https://www.museumnasional.iheritage-virtual.id/public/collection/detail/15

Nababan, R., & Hendriyana, H. (2012). Parole, sintagmatik, dan paradigmatik motif batik Mega Mendung. Panggung, 22(2), 181–191. https://doi.org/10.26742/panggung.v22i2.60

Nurhidayat, M., & Herlambang, Y. (2017). Visual analysis of ornament Kereta Paksi Naga Liman Cirebon. Bandung Creative Movement (BCM), 4(2).

https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/bcm/id/article/view/6439
Nahdlatul Ulama. (t.t.). Surat Al-Ma'idah ayat 6: Arab, Latin, terjemah dan tafsir lengkap. NU Online. https://quran.nu.or.id/al-maidah/6
Tjandrasasmita, U. (2009). Al-Sulṭānah fī Cirebon: Dirāsah tārīkhīyah wa thaqāfīyah. Studia Islamika, 16(2). https://doi.org/10.15408/sdi.v16i2.485